

## Penerjemahan nama persona dalam Novel *Tintentod* karya Cornelia Funke

Fanidya Hikhmatus Syiam \*, Pratomo Widodo

Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: fanidyahikhmatus.2018@student.uny.ac.id

Received: 12 September 2019; Revision: 29 October 2019; Accepted: 4 November 2019

### Abstrak

Penelitian penerjemahan ini mengkaji tentang nama persona dalam novel fantasi berbahasa Jerman yang berjudul *Tintentod* karya Cornelia Funke. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nama persona serta hasil terjemahannya, mengklasifikasi nama persona tersebut berdasarkan kategorisasi nama, serta menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tintentod* berbahasa Jerman serta novel terjemahannya yang berbahasa Indonesia berjudul *Tintentod* dan berbahasa Inggris berjudul *Inkdeath*. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang berupa nama persona. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis yang digunakan adalah padan translasional. Dari hasil penelitian didapatkan: Tiga temuan. Pertama, terdapat 104 nama persona dari 78 tokoh di dalam novel *Tintentod*. Kedua, 65,3% nama persona yang ada dalam novel *Tintentod* termasuk dalam kategori nama depan dan nama pemberian. Ketiga, teknik transfer paling sering digunakan dalam penerjemahan nama persona baik dari bahasa Jerman ke Indonesia maupun bahasa Jerman ke Inggris. Perbedaannya teknik transfer lebih dominan dalam penerjemahan berbahasa Indonesia yakni 54,8% sedangkan pada penerjemahan berbahasa Inggris terdapat dua teknik yang sering digunakan yakni teknik transfer sebesar 44,2% dan teknik diterjemahkan sebesar 43,2%.

**Kata Kunci:** kategori nama, nama persona, teknik penerjemahan.

### *The translation of personal names in Tintentod Novel by Cornelia Funke*

#### Abstract

*This study explores the translation of personal names in a fantasy novel that originally titled Tintentod and written by Cornelia Funke. This study aimed to investigate how personal names rendered into Indonesian and into English, to determine the names categorization of the personal names that found in novel, and to analyze the translation techniques that used to translate the texts. This research was a descriptive qualitative. This study draws its data from novels originally written in German and its translation in Indonesian entitled Tintentod and in English entitled Inkdeath. The data were linguistic units containing personal names. The data were collected through observations and note taking technique. The analysis technique was translational. The research results as follows: First, there are 107 personal names and 78 characters found in this research; Second, they are classified into three categories and 65.3% of the personal names are included in the first categories. First category are classified into first name and given name category; Third, the transfer technique is mostly used in the personal name translation both from German into Indonesian and into English. The transfer technique is more dominant in Indonesian than in English. There are two translation techniques used in English, transfer technique 44.2% and translated technique 43.2%.*

**Keywords:** categories of names, personal name, translation technique

**How to Cite:** Syiam, F., & Widodo, P. (2019). Penerjemahan nama persona dalam Novel *Tintentod* karya Cornelia Funke. *LingTera*, 6(2), 143-153. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v6i2.27081>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Dalam menerjemahkan karya sastra terutama prosa atau cerita, penerjemahan nama men-

jadi salah satu hal yang mencolok. Hal itu tentu saja disebabkan karena nama mewakili dan menandai keberadaan setiap tokoh di dalam

cerita. Nurgiyantoro (2018) menerangkan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur pembentuk cerita yang sangat penting. Setiap nama selalu memiliki fungsi untuk mendukung keutuhan plot cerita (Fernandes, 2006, p. 46).

Keberadaan nama tokoh di dalam cerita mudah dibedakan dari unsur lain, sebab penyebutan nama sering kali berulang, konsisten serta secara ortografi huruf pertama unsur nama ditulis dengan huruf kapital (Zarei & Norouzi, 2014, p. 153).

Dengan menggunakan nama, pengarang dimungkinkan menceritakan lebih dari satu tokoh tanpa kesulitan yang berarti. Untuk itu tentunya pengarang menggunakan penamaan yang konsisten dan unik. Bukan rahasia jika pengarang menggunakan nama atau menciptakan nama dengan maksud dan tujuan tertentu (Habtoor & Al-Qahtani, 2018, p. 1019; Strandberg, 2019). Misalnya seekor kucing dalam bahasa Indonesia sebut *kucing* sebagai nama untuk menandai binatang dengan ciri tertentu sedangkan *si Pus* sebagai nama diri (*proper noun*) digunakan agar kucing tertentu tersebut dibedakan dari kucing-kucing lain yang tidak diberi nama (Nugroho, 2015).

Menurut (Nord, 2003, p. 182; Zabir & Haroon, 2018, p. 109) serta di dalam sebuah cerita, nama sering digunakan untuk membantu menggambarkan seorang tokoh. Penggunaan sebuah nama juga dapat dikaitkan dengan suatu kebudayaan tertentu (Zabir & Haroon, 2018, p. 110; Zarei & Norouzi, 2014), bahkan (Kafaabillah, 2018, p. 171) menyebut bahwa nama, terutama nama marga, berkaitan dengan proses sosio-kultural dan merupakan penanda identitas yang menunjukkan budaya.

Diketahui terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Seperti penelitian milik (Suhardi et al., 2019) yang dipublikasikan pada tahun 2019 dengan judul *Equivalence of Proper Names in Foreign Languages in The Indonesian Language*.

Pada hasil penelitian itu dibahas penerjemahan nama diri yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok sesuai dengan pola pembentukannya, juga pembahasan umum tentang nama diri. Nama diri merupakan istilah yang melingkupi semua nama. Menurut (Anderson, 2007) nama diri tidak hanya berwujud nama persona, tetapi juga nama kota dan negara, nama produk, nama planet, serta nama institusi.

Dapat dikatakan nama diri merupakan sebuah kelompok nama yang terdiri dari anggota berupa nama tempat dan nama persona. Perbeda-

annya dengan penelitian ini adalah fokus pada nama persona yang berbeda dari nama diri. Serta penelitian ini lebih terfokus pada jenis nama persona serta pembahasan lanjutan mengenai kategori nama persona.

Perbedaan lain juga terlihat dari sumber penelitian, yakni bahwa nama yang diterjemahkan pada penelitian ini merupakan nama yang bersumber dari novel fantasi sehingga terdiri dari tokoh-tokoh fiksi. Berbeda dari penelitian (Suhardi et al., 2019) yang meneliti nama yang tercantum dalam surat kabar, sehingga nama benar-benar mengacu pada suatu di dunia nyata.

Berkaitan dengan penggunaan nama diri pada karya sastra, (Nord, 2003, p. 183) menuliskan bahwa pengarang bisa menggunakan reper-toar nama yang ada di dalam budayanya atau dapat menciptakan nama baru yang fantastis, absurd atau deskriptif untuk tokoh-tokoh yang diciptakan. Lebih lanjut (Nord, 2003, 2014) menjelaskan bahwa nama mungkin tidak deskriptif, tapi nama bukanlah sesuatu yang tidak informatif. (Nord, 2003, 2014) juga menuliskan bahwa pada beberapa budaya terdapat anggapan bahwa nama diri fiksional mengandung “penanda budaya” yang secara tersirat menjadi indikator budaya yang bersangkutan.

Menurut (Kuncara, 2016, p. 26) pemilihan nama suatu karakter bukanlah sesuatu yang asal-asalan. Pengarang memiliki tujuan tertentu dalam pemilihan itu. Untuk itu, penerjemah perlu menghormati pemilihan nama tersebut dan salah satu penghormatan yang dapat dilakukan adalah dengan tidak menghilangkan sama sekali penamaan suatu karakter dalam suatu karya.

Penelitian terdahulu yang juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian milik (Zabir & Haroon, 2018) yang dipublikasikan pada 2018 dengan judul *Procedures in the Translation of Proper Names in Harry Potter and the Goblet of Fire into Malay*. Perbedaan terlihat dari sisi bahasa sumber dan bahasa sasaran penerjemahan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua bahasa sasaran sedangkan pada penelitian (Zabir & Haroon, 2018) penerjemahan dilakukan dari satu bahasa sumber yakni bahasa Inggris dengan bahasa sasaran bahasa Malaysia yang kemudian analisisnya dilengkapi dengan alternatif penerjemahan nama.

Pada penelitian tersebut dibahas penerjemahan makna dalam hasil penerjemahan nama dari novel fantasi serta prosedur penerjemahannya. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang kategori nama persona dan teknik penerjemahannya. (Pour, 2009) menyebutkan

bahwa nama dapat dikategorikan ke dalam empat kategori.

Pada kelompok pertama terdiri atas nama pemberian, nama depan, nama baptis, dan nama tengah. Campell menjelaskan bahwa *given name* adalah nama yang diberikan ketika atau setelah lahir. Pada kategori kedua yaitu kategori nama keluarga terdiri dari nama belakang dan *cognomen*. Nama belakang biasanya memuat informasi kekerabatan, marga atau asal keluarga. (Kafaabillah, 2018, p. 176) menjelaskan bahwa nama keluarga adalah nama yang diberikan pada seseorang secara otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau berdasarkan garis keturunan geneologis dari satu nenek moyang, sedangkan *Cognomen* adalah nama julukan yang diwariskan ayah kepada anaknya dalam kebudayaan Romawi (Pour, 2009).

Kemudian kategori ketiga adalah kategori nama julukan. Nama pendek yang digunakan dalam keluarga, nama timangan serta diminutif. Penggunaan nama julukan dan diminutif atau nama pendek mengindikasikan kedekatan penggunaannya (Pour, 2009). Kategori keempat adalah nama generasi yang biasanya digunakan dalam budaya China dan Korea. Dapat dikatakan tidak selalu seseorang memiliki setiap jenis nama seperti yang tertera pada kategori Campbell tersebut karena nama juga berkaitan dengan unsur budaya. (Suhardi et al., 2019) menjelaskan bahwa nama juga berkaitan dengan sistem ejaan yang dianut sebuah bahasa.

Fokus kedua dari penelitian ini adalah teknik penerjemahan nama. Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Berkaitan dengan penerjemahan nama diri, terdapat empat teknik penerjemahan yang diajukan (Hermans, 1988, p. 13) yakni: Pertama, teknik mengkopi nama karakter sama persis seperti nama karakter pada teks bahasa sumber. Teknik ini dikenal pula dengan istilah *pure borrowing* yaitu peminjaman murni yang dalam hal penerjemahan dilakukan tanpa adanya perubahan (Molina & Albir, 2002, p. 509).

Kedua, teknik transkripsi atau transliterasi, penggunaan teknik tersebut berarti mengubah pengucapan atau dari sisi fonologinya (Hermans, 1988). Teknik kedua ini dapat disejajarkan dengan teknik *naturalized borrowing* atau peminjaman alamiah. Dengan kata lain penerjemahan dilakukan dengan peminjaman namun juga melakukan penyesuaian pengucapan atau lafal. Pym (2004) mengusulkan untuk tidak menerjemahkan nama dan menilai bahwa

transliterasi menawarkan “kesepadanan mutlak” untuk penerjemahan nama diri (*proper noun*) (Pym, 2004, p.90).

Ketiga, teknik mengganti atau substitusi, yang berarti mengganti nama dalam teks bahasa sasaran dengan nama yang tidak berhubungan sama sekali baik dari sisi makna maupun pengucapannya (Hermans, 1988). Teknik substitusi ini dikenal mirip dengan konsep teknik adaptasi. Keempat adalah teknik translasi yaitu penerjemahan dilakukan dengan mengartikan nama karakter sesuai makna semantiknya (Hermans, 1988). Teknik ini juga dikenal mirip dengan konsep teknik *literal translation* atau penerjemahan harfiah.

Berbicara lebih lanjut tentang penelitian ini, penerjemahan dalam kedua novel terjemahan yakni berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris dari bahasa sumber yang sama yakni bahasa Jerman tentu sangat menarik diteliti karena dengan adanya perbedaan-perbedaan teknik penerjemahan nama dalam kedua versi terjemahan penerjemahan nama dalam novel *Tintentod* akan memberi efek berbeda bagi pembaca novel.

Secara umum pada tulisan ini akan dibicarakan masalah yang berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, nama tokoh-tokoh dalam novel *Tintentod* dan nama tokoh-tokoh dalam novel terjemahan *Tintentod* yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Kedua, kategori nama persona. Termasuk ke dalam kategori nama yang mana nama-nama dalam novel *Tintentod* (Funke, 2012). Ketiga, teknik penerjemahan nama persona. Teknik apa yang digunakan untuk menerjemahkan nama tokoh-tokoh novel Funke tersebut.

Keberadaan yang mudah terlihat dan mudah dikenali yang menyebabkan penerjemahan nama persona perlu mendapat perhatian khusus. Selain itu pertimbangan penyampaian informasi yang termuat dalam penggunaan nama tertentu juga penting menjadi pertimbangan bagi penerjemah.

Dapat dikatakan tujuan dari penelitian ini adalah pertama mengidentifikasi nama-nama tokoh baik dalam novel berbahasa sumber maupun novel-novel terjemahannya, kemudian kedua mengklasifikasikan nama-nama tersebut ke dalam kategori nama dan terakhir menganalisa teknik yang digunakan dalam menerjemahkan nama persona tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar pada bidang penerjemahan. Penelitian ini ber-

orientasi pada produk atau hasil terjemahan. Pada penelitian kali ini pokok pembahasannya adalah mengenai teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan nama persona.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Tintentod* karya Cornelia Funke yang terbit pada tahun 2007 setebal 650 lembar dan dua novel terjemahannya dengan judul *Tintentod* berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Monica D. Chresnayani dan dicetak pada tahun 2013 dengan ketebalan 728 halaman serta novel terjemahan berbahasa Inggris *Inkdeath* yang diterjemahkan oleh Anthea Bell dengan ketebalan 683 halaman yang dicetak pada tahun 2009.

Pemilihan sumber data tersebut berdasarkan dua pertimbangan: Pertama, terdapat banyak tokoh dalam novel tersebut, kemudian beberapa tokoh juga memiliki beberapa nama julukan sehingga penyebutan namanya menjadi bagian yang unik. Kedua, novel tersebut merupakan seri ketiga dari karya trilogi *Tintenwelt*. Pemilihan seri ketiga berkaitan dengan pemikiran bahwa seri terakhir menceritakan kisah tersebut secara lengkap dalam hal tokoh/karakter-karakter yang ada dalam trilogi tersebut, dengan kata lain semua tokoh dari seri pertama hingga ketiga setidaknya muncul pada seri penutup.

Data penelitian ini adalah nama persona dalam novel *Tintentod* berbahasa Jerman dan terjemahannya (berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris). Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat yang berarti melakukan pembacaan sumber data secara cermat dan teliti, kemudian data yang ditemukan dicatat.

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah *human instrument* dengan landasan teori tentang penerjemahan nama diri. Nama persona yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama yang digunakan untuk menandai tokoh atau karakter tertentu dalam novel *Tintentod*. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dengan teknik pilah referensial dan agih.

Sudaryanto (2015, p. 26) mengatakan bahwa daya pilah referensial berarti perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk kata itu harus diketahui terlebih dahulu, dan untuk mengetahui perbedaan referen, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti haruslah digunakan. Dalam hal ini daya referen berupa kata benda yaitu *proper noun* lebih spesifik *personal noun* dapat diketahui dari ortografinya yang berbeda dari penulisan kata-kata lain.

Setelah data terkumpul yaitu berupa nama, nama-nama tersebut dikelompokkan sesuai dengan kategori nama persona yang dipaparkan oleh Campbell. Setelah diketahui nama dan kategori nama, kemudian dianalisis bagaimana teknik yang digunakan dalam menerjemahkan nama-nama tokoh itu. Setelah itu dilakukan perbandingan antara nama tokoh yang digunakan dalam novel berbahasa sumber dengan nama yang digunakan dalam novel berbahasa sasaran atau novel terjemahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan penemuan pertama adalah terdapat 104 nama yang digunakan dalam novel *Tintentod/Inkdeath*. Diketahui pula bahwa seorang tokoh dalam novel tersebut tidak selalu hanya disebut dengan satu nama. Dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa tokoh yang juga dipanggil dengan nama julukan, selain nama persona yang dimiliki. Terdapat 78 tokoh bernama tertentu di dalam novel *Tintentod*.

Tokoh yang disebut dengan lebih dari satu nama adalah Cosimo, Darius, Mortola, Staubfinger, Oss, Paduka Tertawa, Violente, Lazaro, Pfeifer, Pangeran Hitam, Maggie, dan Gula masing-masing dengan dua nama. Tokoh Elinor, Fenoglio, Theresa, dan *Natternkopf* disebut dalam cerita dengan tiga nama. Tokoh Orpheus dipanggil dengan lima nama. Mortimer memiliki enam nama dan bahkan dalam seri berbahasa Inggris Mortimer memiliki tujuh nama karena penggunaan nama Bluejay memiliki bentuk diminutif Jay yang juga sering digunakan untuk menyebut Mo pada novel *Inkdeath*, tapi dalam novel berbahasa sumber tidak dikenali bentuk diminutif dari Eichelhäher sehingga nama yang digunakan untuk menyebut Mortimer berjumlah enam.

Dalam terjemahan bahasa Indonesia Mortimer Folchart yang paling sering disebut dengan Mo seperti pada novel berbahasa sumber. Mo memiliki nama julukan *Silvertongue* atau Lidah Ajaib. Ia diberi julukan tersebut karena memiliki suara yang begitu indah sehingga bisa mengeluarkan tokoh-tokoh dari buku saat ia membacanya keras-keras (Funke, 2013). Mortimer merupakan seorang penjilid buku yang juga dijuluki anaknya sebagai Book's Doctor. Dalam novel, Mo diceritakan bertemu para seniman pengelana dan ia dikira sebagai Gagak Biru yang merupakan seorang perampok terkenal. Sehingga dalam seri ketiga trilogi *Inkworld* ia juga disebut Bluejay atau Gagak Biru.

Dalam lima tabel pembahasan yang akan ditampilkan singkatan B.Su mengacu pada bahasa sumber yakni bahasa Jerman yang merupakan bahasa dari novel karya asli pengarang, dan B.Sa mengacu pada bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia dan Inggris yang merupakan dua versi bahasa novel *Tintentod*.

Selain Mortimer terdapat pula tokoh bernama Orpheus yang memiliki empat nama julukan yaitu Kulit Keju, Wajah Bulan, Mata Empat, dan Kepala Lembu. Semua julukan tersebut menggambarkan karakter sang tokoh. Tokoh tersebut memiliki bakat luar biasa di dalam cerita *Tintenwelt (Inkworld)*. Tokoh tersebut dapat memanggil tokoh ke dalam dunia buku dan juga dapat menulis cerita yang kemudian apa yang ditulis muncul dalam dunia buku *Tintenwelt*.

Dari data hasil penelitian tentang Orpheus dapat dikatakan bahwa Orpheus memiliki nama

julukan terbanyak diantara semua tokoh dalam novel *Tintentod*. Nama julukan Orpheus diberikan oleh tokoh lain di dalam cerita, misalnya Farid yang memberi Orpheus nama julukan Kulit Keju karena kulit Orpheus menurut Farid selempek keju. Orpheus juga diceritakan berwajah pucat sehingga dijuluki Wajah Bulan.

Dalam kutipan di dalam tabel kedua terlihat bahwa nama julukan Empat Mata diberikan karena Orpheus digambarkan mengenakan kaca mata. Dari data tersebut juga dapat dikatakan bahwa nama julukan Orpheus yang konsisten disebut di dalam novel berjumlah empat, oleh karena itu nama julukan tersebut semuanya masuk ke dalam kategori nama julukan, sedangkan nama Orpheus sendiri yang merupakan nama persona masuk ke dalam kategori nama pemberian.

Tabel 1. Tokoh Mortimer

No.	Bahasa		Kategori Nama	Teknik Penerjemahan	Keterangan
	B.Su	B.Sa			
21.	1. Eichelhäher	Gagak Biru Bluejay	Nickname	Subtituted	Perampok legendaris karangan Fenoglio, Mo mengambil alih peran ini
31.	2. Folchart	Folchart	Familiy Name	Copy	Mortimer Folchart, penjahit buku,
53.	3. Mo	Mo	Nickname	Copy	suami Resa dan ayah Maggie,
56.	4. Mortimer	Mortimer	Give Name	Copy	dijuluki Lidah Ajaib dan Gagak Biru.
98.	5. Zeuberzunge	Lidah Ajaib <i>Silvertongue</i>	Nickname	Translated Subtituted	Dapat menghidupkan tokoh dengan membaca kisah mereka.
101	6. Bücherartz	Dokter Buku <i>Book's Doctor</i>	Nickname	Translated	

Tabel 2. Tokoh Orpheus

No.19	Bahasa		Kategori youNama	Teknik Penerjemahan	Keterangan
	B.Su	B.Sa			
19.	1. <i>Doppelaug</i>	Empat Mata Four-Eyes	Nickname	Subtituted	Dapat membacakan tokoh-tokoh keluar dari buku,
44.	2. <i>Kalbskopf</i>	Kepala Lembu Calf's-Head	Nickname	Translated	dapat menulis cerita serta membuat cerita tersebut ada dalam kenyataan.
45.	3. <i>Käsekopf</i>	Kulit Keju <i>Cheeseface</i>	Nickname	Subtituted	
54.	4. <i>Mondgesicht</i>	Wajah Bulan Moonface	Nickname	Translated	
61.	5. Orpheus	Orpheus	Give Name	Copy	

Tabel 3. Tokoh *Natternkopf*

No.51	Bahasa		Kategori Nama	Teknik Penerjemahan	Keterangan
	B.Su	B.sa			
58.	1. Natter	Natter Adder	Nickname	Copy Translated	Pangeran paling kejam di <i>Tintenweld</i> . <i>Natternkopf</i>
59.	2. <i>Natternkopf</i>	<i>Natternkopf</i> <i>Adderhead</i>	Give Name	Copy Translated	merupakan ayah dari Violente. <i>Natternkopf</i> juga dikenal pula
82.	3. <i>Silberfürst</i>	Pangeran Perak Silver Prince	Nickname	Translated	sebagai Pangeran Perak.

Teknik penerjemahan nama julukan bagi Orpheus terdiri atas teknik substitusi dan teknik diterjemahkan. Nama julukan yang diterjemahkan dengan teknik substitusi seperti nama julukan *Doppelaug* yang di dalam novel terjemahan disebut dengan julukan Empat Mata.

Hermans (1988) menyebutkan bahwa penerjemahan itu lebih sesuai dimasukkan dalam teknik substitusi. *Doppelaug* diganti dengan Empat Mata yang sebenarnya memiliki maksud serupa dan di dalam budaya sasaran yaitu Indonesia, sering pula ditemui nama julukan Empat Mata yang diberikan pada orang yang berkacamata seperti Orpheus di dalam novel *Tintentod*.

Selain itu nama julukan *Käsekopf* bagi Orpheus, juga diterjemahkan dengan teknik substitusi. Nama Kulit Keju tidaklah terjemahan literal dari kata *Käsekopf* di dalam bahasa sumber sama pula pada terjemahannya dalam bahasa Inggris *Cheeseface* bukanlah terjemahan literal *Käsekopf*. Hasil terjemahan tersebut menyesuaikan maksud dari penggunaan nama julukan *Käsekopf* yaitu menggambarkan kulit Orpheus yang seperti keju. Lebih spesifik dalam bahasa Inggris disebutkan bahwa kulit wajah Orpheuslah yang seperti keju. Pada penerjemahan nama julukan Orpheus yang lain yaitu *Kalbskopf* dan *Mondgesicht* yang diterjemahkan menjadi Kepala Lembu dan Wajah Bulan dapat dikatakan menggunakan teknik penerjemahan nama diterjemahkan, terutama karena unsur-unsur kata diterjemahkan secara literal dan sesuai.

Penerjemahan nama julukan *Orpheus* terdapat penyesuaian yaitu ketika nama julukan *Kalbskopf* diterjemahkan menjadi Kepala Lembu, namun pada *Käsekopf* diterjemahkan menjadi Kulit Keju. Sama pula pada penerjemahan bahasa Inggris yaitu *Cheeseface* dan *Calf's-Head* pada kata *Cheeseface* disesuaikan. Perbandingan lainnya juga pada penerjemahan nama julukan *Moonface* dari kata *Mondgesicht* namun julukan *Cheeseface* berasal dari kata *Käsekopf* dimana secara harfiah *Kopf* berarti kepala.

Penerjemahan nama persona tokoh *Orpheus* dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, dan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris sama-sama menggunakan teknik tertentu. Apabila dilihat dari kesepadannya pada terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sepadan terutama pada nama *Doppelaug*. Dalam bahasa sumber tidak menyebut angka empat namun pada hasil terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia sama-sama mengungkapkan dengan kata empat. Empat Mata dan *Four-Eyes* untuk *Doppelaug* "bermata ganda".

Berbeda dengan teknik penerjemahan nama dari bahasa Jerman ke Indonesia, dalam penerjemahan nama tokoh *Natternkopf* dalam bahasa Inggris dilakukan dengan teknik diterjemahkan dengan hasil nama *Adderhead*, sehingga pembaca novel berbahasa Inggris akan lebih memahami karakter *Natternkopf* dengan mengetahui bahwa tokoh tersebut adalah *Adderhead* atau Kepala Ular. Berbeda dengan pembaca terjemahan berbahasa Indonesia, nama *Natternkopf* tidak mengandung "informasi lama" apapun atau tidak menimbulkan asosiasi apapun, karena nama tersebut asing bagi pengguna bahasa Indonesia.

Pada penerjemahan nama julukan ditemukan bahwa hasil penerjemahan nama lebih sepadan pada pasangan bahasa Inggris dan Indonesia. Pada penerjemahan tersebut sama-sama menggunakan kata Pangeran yaitu Pangeran Perak dan *Silver Prince*. Pada nama berbahasa sumber menggunakan kata *Silberfürst* dimana *Fürst* lebih mirip dengan komponen makna yang dikandung oleh kata Paduka atau Raja.

### Temuan Kategori Nama

Dari 104 nama yang ditemukan ketika dikelompokkan dalam empat kategori nama menurut Campbell, masing-masing kategori nama berjumlah 67 *given name* yang terdiri dari 47 nama depan yang lumrah digunakan sebagai nama orang, seperti Baptista, Bella, Carla, Darius, Elinor, Farid, Jehan, Maggie dan lain-lain, serta 10 nama yang dapat diasosiasikan dengan binatang atau tumbuhan, seperti Bear, Gecko, Hedgehog, Nettle, Silkworm, Snapper.

Sepuluh nama yang dapat diterjemahkan maknanya dan dalam penamaan bahasa Indonesia memiliki makna deskriptif, seperti *Prince of Salt*, *Laughing Prince*, *Cloud-Dancer*, *Sugar*, *Two Finger*. Dalam novel terjemahan *Tintentod* berbahasa Indonesia nama-nama yang disebut mengandung informasi deskriptif seperti Pangeran Garam, Paduka Tertawa, Kaki Awan, Gula, Dua Jari, juga dalam novel terjemahan bahasa Inggris mengandung informasi deskriptif seperti *Prince of Salt*, *Laughing Prince*, *Cloud-Dancer*, *Sugar*, *Two Finger*.

Pada kategori nama yang kedua yaitu *family name* dengan subkategori nama keluarga atau nama belakang ditemukan dua nama, yaitu Folchart dan Loreden. Folchart merupakan nama keluarga yang dimiliki Mortimer Folchart, Theresa Folchart, dan Meggie Folchart, sedangkan Loreden adalah nama belakang Elinor; Elinor Loreden.

Tabel 4. Kategori Nama Pemberian

Kategori		Nama Pemberian		kategori		Nama Pemberian	
No.	Data	B. Su	B. Sa	No.	Data	B. Su	B. Sa
1.	1.	Anselmo	Anselmo	35.	63.	Paula	Paula
2.	2.	Balbulus	Balbulus	36.	64.	Pfeifer	Piper
3.	5.	Basta	Basta	37.	65.	Pippo	Pippo
4.	6.	Bella	Bella	38.	68.	Rico	Rico
5.	7.	Benedicta	Benedicta	39.	69.	Rosanna	Rosanna
6.	8.	Brandfuchs	Firefox	40.	70.	Rosenquartz	Rosenquartz
7.	9.	Brianna	Brianna	41.	71.	Roxane	Roxane
8.	11.	Capricorn	Capricorn	42.	74.	Schleicher	Jink
9.	12.	Carla	Carla	43.	86.	Staubfinger	Dushfinger
10.	13.	Cerberus	Cerberus	44.	88.	Streuner	Grabber
11.	14.	Cockerell	Cockerell	45.	89.	Taddeo	Taddeo
12.	15.	Cosimo	Cosimo	46.	90.	Täuscher	Swindler
13.	16.	Darius	Darius	47.	91.	Theresa	Theresa
14.	18.	Despina	Despina	48.	93.	Tullio	Tullio
15.	20.	Doria	Doria	49.	94.	Violente	Violente
16.	23.	Elfenschreck	Elfbane	50.	95.	Vito	Vito
17.	24.	Elinor	Elinor	51.	3.	Baptista	Battista
18.	26.	Farid	Farid	52.	42.	Jaspis	Jasper
19.	27.	Fenoglio	Fenoglio	53.	72.	Rußvogel	Sootbird
20.	32.	Fulvio	Fulvio	54.	73.	Salzfürst	Prince of Salt
21.	47.	Lazaro	Lazaro	55.	76.	Schlitzer	the Shadow Slasher
22.	49.	Luc	Luc	56.	84.	Speckfürst	Laughing Prince
23.	50.	Meggie	Meggie	57.	97.	Wolkentänzer	Cloud-Dancer
24.	51.	Mina	Mina	58.	75.	Schleicherkauz	Barn Owl
25.	52.	Minerva	Minerva	59.	77.	Schnapper	Snapper
26.	56.	Mortimer	Mortimer	60.	79.	Schwarzbart	Blackbeard
27.	57.	Mortola	Mortola	61.	80.	Schwaruer Prinz	Black Prince
28.	59.	<i>Natternkopf</i>	<i>Adderhead</i>	62.	81.	Seidenspinner	Silkworm
29.	60.	Nessel	Nettle	63.	99.	Zucker	Sugary
30.	61.	Orpheus	Orpheus	64.	100	Zweifinger	Two Fingers
31.	62.	Oss	Oss	65.	40.	Ivo	Ivo
32.	4.	Bär	Bear	66.	41.	Jacopo	Jacopo
33.	39.	Igel	Hedgehog	67.	43.	Jehan	Jehan
34.	35.	Gwin	Gwin				
Total				67			

Tabel 5. Kategori Nama Julukan

Kategori		Nama Julukan ( <i>nickname</i> )		Nama Julukan ( <i>Nickname</i> )		
No.	Data	B. Su	B. Sa	Data	B. Su	B. Sa
1.	53.	Mo	Mo	37.	Hässliche	Her Ugliness
2.	58.	Natter	Adder	38.	Holzfuß	Woodenfoot
3.	67.	Resa	Resa	44.	<i>Kalbskopf</i>	Calf's-Head
4.	17.	Däumling	Thumbling	54.	Mondgesicht	Moonface
5.	19.	<i>Doppelaug</i>	Four Eyes	55.	Moosweibchen	Moss-women
6.	21.	Eichelhäher	Bluejay	66.	Prinz	Prince
7.	45.	<i>Käsekopf</i>	Cheseeface	78.	Schrank	Wardrobe-Man
8.	82.	<i>Silberfürst</i>	Silver Prince	83.	Silbernase	Sivernose
9.	102	Bücherfresserin	Bookworm	85.	Starker Mann	Strong Man
10.	10.	Buntes Volk	Motley Folk	87.	Stolperzunge	Stumbletongue
11.	25.	Elster	Magpie	92.	Tintenweber	Inkweaver
12.	28.	Feuertänzer	Penari Api	96.	Weiße Frauen	White Woman
13.	29.	Flachnase	Si Pesek	98.	Zeuberzunge	Silvertounge
14.	30.	Fleischberg	Si Gempal	101	Bücherarzt	The Bookworm
15.	33.	Fürst der Seufzer	Paduka Nestapa	103	Gesichenerzähler	The Author
16.	34.	Gecko	Cecak	104	Der Schöne	Cosimo The Fair
17.	36.	Hänfling	Si Lesu	22.	Eisenglanz	Ironstone
Total				34		

Pada kategori nama julukan ditemukan sebanyak 34 dengan rincian terdapat tiga nama yang digunakan untuk menyebut suatu golongan, yaitu Motley Folk, Moss women, White Woman yang di dalam bahasa Indonesia disebut Kaum Berwarna, Perempuan-perempuan Lumut dan Perempuan-perempuan Putih. Terdapat tiga nama yang termasuk kategori nama julukan pada poin diminutive sesuai kategori Campbell, yaitu Mo untuk Montimer, Resa untuk Theresa dan Adder untuk *Adderhead*.

Kemudian masih pada pembahasa nama julukan terdapat 28 nama julukan yang berarti bahwa tokoh tersebut juga dikenali nama personanya, seperti contoh Mata Empat (Four Eyes) yang merupakan nama julukan Orpheus, Lidah Gagap (*Stumbletongue*) yang merupakan nama julukan bagi Darius, Sang Buruk Rupa (Her Ugliness) yang merupakan nama julukan untuk menyebut Violante dan sebagainya. Dalam novel *Tintentod/Inkdeath* tidak ditemukan penggunaan nama yang dapat dikategorikan *generation name* sesuai konsep Campbell.

Temuan untuk menjawab pertanyaan ketiga yang berhubungan dengan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang dilakukan untuk menerjemahkan nama dalam novel *Tintentod* adalah menggunakan teknik transfer sebanyak 57 nama, menggunakan teknik transkripsi atau penyesuaian fonologis sebanyak empat nama, menggunakan teknik substitusi atau adaptasi sebanyak sembilan, dan menggunakan teknik mengartikan sebanyak 34 nama.

### Temuan Teknik Penerjemahan Nama

Pada kategori nama pemberian dapat dikatakan lebih sering digunakan teknik penerjemahan mengkopi atau *pure borrowing*. Nama-nama yang ditemukan dalam novel *Inkdeath* seringkali merupakan nama yang umum digunakan orang-orang Italia seperti Cosimo, Fenoglio, Jacopo, Lazaro, Pippo, Taddeo, Tullio dsb.

Hal itu dikarenakan sesuai pada cerita yang mengisahkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berada dalam kebudayaan Italia Utara dan diceritakan pula bahwa tokoh-tokoh tersebut bisa masuk pada dunia paralel dari buku *Inkheart*. Di dalam Novel disebutkan "*Die Doria waren eine recht berühmte italienische Adelsfamilie*" (Funke, 2012, p. 467) yang oleh Chresnayani (2013, p.529) diterjemahkan bahwa "Doria adalah nama bangsawan Italia yang sangat terkenal". Pada bagian tersebut terlihat bahwa penerjemahan nama menggunakan teknik transfer.

Selain nama-nama yang memiliki kesan Italia terdapat nama Farid yang merupakan nama tokoh yang diceritakan merupakan tokoh yang keluar dari Kisah 1001 Malam. Pemberian nama tersebut terasa mencolok berbeda dari nama-nama lain. Ditemukan pula bahwa terdapat nama-nama yang dapat mengacu pula pada mahluk mitologi. Dalam hal ini mengingat bahwa novel *Inkdeath* merupakan novel fantasi yang diperuntukkan bagi remaja dan anak-anak. Nama-nama yang dimaksud adalah Capricorn dan Carberus yang mengingatkan tentang binatang mitologi Yunani. Nama tokoh sentral juga diterjemahkan dengan menggunakan teknik mengkopi, nama-nama itu adalah Mortimer, Meggie, Fenoglio, Capricorn dan Mortola.

Menarik bahwa penerjemah memilih tidak memilih teknik mengartikan untuk pengalihan nama tokoh antagonis utama meskipun nama tersebut dapat diterjemahkan dengan "Kepala Ular" yang tentu memuat makna yang memberi efek seram. Selain itu penerjemahan nama keluarga yang dimiliki Mortimer, Maggie, dan Theresa yaitu Folchart pun menggunakan teknik penerjemahan transfer. Dapat dikatakan bahwa dari 78 nama persona terdapat 56 nama yang dialihkan menggunakan teknik penerjemahan mengkopi atau peminjaman murni atau dapat dikatakan bahwa pada penerjemahan nama persona penggunaan teknik *copy* sebesar 42,2%.

Nama keluarga dalam novel *Tintentod* selalu diterjemahkan dengan teknik transfer, ditemukan dua nama keluarga yaitu Folchart dan Lordan. Teknik transfer juga diterapkan pada penerjemahan kategori nama Julukan. Ketiga nama yang termasuk kategori nama julukan tersebut merupakan nama deminutif. Dapat dikatakan bahwa nama deminutif yang ditemukan di dalam novel *Inkdeath* selalu diterjemahkan dengan teknik transfer.

Penerjemahan nama persona dengan teknik transkripsi yaitu penyesuaian ortografi atau transliterasi ditemukan pada penerjemahan nama Baptista menjadi Battista, nama Jaspis menjadi Jasper. Penerjemahan nama persona dengan teknik transkripsi dengan penyesuaian fonologis ditemukan pada penerjemahan nama Däumling menjadi Thumbling. Dari keempatnya dapat dikatakan bahwa penerjemahannya menjadi lebih familiar.

Nama-nama tersebut menjadi lebih internasional dan pada dua diantaranya menyesuaikan sistem penulisan yang umum dan dikenali dalam bahasa Indonesia yaitu dengan tidak digunakannya umlaut (ä,ö,ü) dan huruf eszett (ß). Pener-



jemahan dengan teknik kedua dari (Hermans, 1988) ini mirip dengan teknik *naturalied borrowing* atau peminjaman alamiah. Dari segi kekerapan penggunaan teknik penerjemahan ini dapat dikatakan paling jarang yaitu hanya 2,8% dari total kasus penerjemahan nama.

Seperti yang telah disebutkan dalam bagian teori dalam tulisan ini, kedua teknik penerjemahan diatas yaitu yang disebut Vinay dan Darbalnet sebagai *borrowing*, penggunaan teknik tersebut cenderung berpihak pada bahasa sumber, atau dikenal dengan ideologi *foreignization*. Penerjemahan dengan teknik tersebut berdasarkan pada ideologi bahwa yang baik, benar, dan berterima adalah terjemahan yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca sasaran yang menginginkan kehadiran budaya bahasa sumber. Nuansa bahasa sumber tersebut dihadirkan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca teks bahasa sasaran tentang budaya asing.

Dalam contoh nama diri Schleicher terdapat perbedaan teknik penerjemahan nama yang digunakan. Penerjemah dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris menggunakan teknik diterjemahkan, sedangkan pada penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan teknik transfer.

Teknik substitusi dalam penerjemahan *Tintentod* dapat dikatakan jarang yaitu terdapat 10 kasus dari 104 nama yang ditemukan, atau sebesar 9,6% dari total kasus penerjemahan nama. Menerjemahkan nama persona dengan teknik mengganti digunakan dalam menerjemahkan nama julukan seperti Eichelhäher menjadi Gagak Biru (Bluejay).

Terdapat penyesuaian dan penggantian dalam teknik penerjemahan tersebut. Dikatakan menggantikan karena misalnya Eichelhäher merupakan jenis burung jay, atau berada dalam klasifikasi burung gagak, kemudian Eichelhäher memiliki ciri khas terdapat sedikit goresan bulu berwarna biru, namun demikian berbeda dengan gagak yang sebenarnya dalam budaya bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia diasosiasikan berwarna hitam. Dilain pihak penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris dapat ditransfer tanpa perlu adanya penyesuaian dengan “maksud” yang dikandung oleh nama diri Bluejay.

Kemudian terdapat pula penyesuaian dalam penerjemahan nama *Käsekopf* yang menjadi Kulit Keju, tidak seperti pada kasus nama julukan *Kalbskopf* yang diterjemahkan dengan teknik mengartikan yakni menjadi Kepala Lembu. Penyesuaian penerjemahan kata *Käsekopf* menjadi Kulit Keju merupakan penerjemahan

yang juga dikenal dengan menggunakan teknik re-kreasi yaitu menciptakan nama baru ke dalam bahasa sasaran yang menghasilkan efek yang sama seperti di dalam bahasa sumber atau memiliki konsep serupa. Teknik tersebut juga dapat disejajarkan dengan teknik *globalization* dimana transfer dilakukan dengan penamaan yang lebih netral dan umum.

Penerjemahan nama dengan menggunakan teknik substitusi dari (Hermans, 1988) seperti ditemukan digunakan penerjemahan nama julukan seperti Gagak Biru, Kulit Keju diatas. Nama julukan Kutu Buku juga digunakan untuk menerangkan Elinor dan nama persona *Salzfürst* menjadi Pangeran Garam, *Silberfürstmen* menjadi Pangeran Perak, dan *Speckfürst* menjadi Paduka Tertawa.

Dalam penamaan pangeran atau paduka diatas terjadi ketidakkonsistenan, ketiga persona diketahui sama-sama menggunakan kata *Fürst* namun dalam penerjemahan ada yang menjadi pangeran ada yang menjadi paduka. Dalam bahasa Indonesia pangeran mengacu pada gelar anak raja sedangkan paduka merupakan sapaan hormat terhadap orang yang mulia yang artinya bisa saja raja.

Teknik penerjemahan translated dilakukan dengan mengartikan nama tokoh sesuai makna semantiknya. Penerjemahan nama persona masuk kategori nama pemberian dengan menggunakan teknik ini ditemukan sebanyak 35 kasus dan penerjemahan nama julukan sebanyak 20 kasus dengan kata lain terdapat 45 kasus penerjemahan nama dengan teknik diterjemahkan atau 42,2% dari keempat teknik penerjemahan nama. Lebih rinci jika dilihat dari sisi kategori nama terdapat dua kategori besar yaitu nama persona pemberian 65,3% dan nama julukan 32,6%.

Pada penerjemahan nama persona dengan teknik mengartikan dijumpai seperti pada nama *Bär* menjadi Beruang, *Gecko* menjadi Cecak, *Igel* menjadi Landak, *Seidenspinner* menjadi Ulat Sutra dan sebagainya. Teknik menerjemahkan dengan diartikan digunakan untuk menerjemahkan nama *Elster* menjadi Murai. Pada penerjemahan nama julukan yang diterjemahkan dengan teknik mengartikan dapat ditemui pada penerjemahan tiga nama golongan yaitu, *Buntes Volk*, *Moosweibchen*, dan *Weiß Frauen* (Motley Folk, Moss Women and White Women).

Penerjemahan beberapa nama golongan atau kelompok di dalam cerita di *Tintenwelt/Inkworld* menggunakan teknik penerjemahan nama dengan mengartikan sesuai makna semantiknya. Selain itu terdapat 20 nama julukan yang

diterjemahkan, seperti *Doppelaug* menjadi Empat Mata, *Hässliche* menjadi Sang Buruk Rupa, *Silbernase* menjadi Hidung Perak, *Stolperzunge* menjadi Lidah Gagap dsb. Nama julukan tokoh *Violente* adalah *Hässliche* atau Sang Buruk Rupa. Penerjemahan nama julukan dapat diidentifikasi dengan mudah sebagai nama julukan terutama karena si pemilik nama telah diketahui telah memiliki nama persona dan penggunaan nama julukan tersebut juga telah diceritakan mengacu pada tokoh yang sama.

Penerjemahan beberapa nama julukan dilakukan dengan teknik mengartikan dirasa agar memberikan tambahan informasi deskriptif. Hal tersebut juga terlihat pada nama persona yang di dalam novel *Tintentod* nama tersebut berkaitan dengan ciri fisik atau kebiasaan tokoh yang menjadi ciri khasnya. Seperti contoh kutipan dalam tabel tentang tokoh Cicak, dari sana diketahui bahwa nama tersebut sebenarnya merupakan nama persona sekaligus nama julukan karena di dalam cerita tokoh tersebut tidak disebut selain dengan nama Gecko atau yang di dalam bahasa Indonesia dinamai Cicak.

Kemudian nama *Hänfling* atau Si Lesu yang namanya juga merupakan nama julukan. Penerjemahan nama bagi Si Lesu dilakukan dengan menggunakan teknik diterjemahkan. Contoh lain untuk penerjemahan menggunakan teknik diterjemahkan pada nama julukan seperti *Starker Mann* yang diartikan Orang Kuat. Nama julukan tersebut merupakan nama yang mengacu pada tokoh Lazaro.

Baik pada penerjemahan menggunakan teknik adaptasi maupun menggunakan teknik mengartikan dapat dikatakan bahwa ideologi penerjemahan yang dianut akan cenderung domestikasi ketika menggunakan keduanya. Hal tersebut karena penggunaan kedua teknik menitik beratkan pada budaya bahasa sasaran atau berorientasi pada pembaca dalam budaya bahasa sasaran

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal berikut: Pertama, terdapat empat kategori nama persona. Dalam penelitian ditemukan 104 nama persona yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori nama persona yaitu nama pemberian, nama keluarga, dan nama julukan. Nama persona dalam novel *Tintentod* paling banyak dapat diklasifikasikan dalam kategori nama pemberian, kemudian nama julukan, dan yang paling jarang penggunaannya adalah nama keluarga, sedang-

kan nama generasi sama sekali tidak ditemukan di dalam novel *Tintentod*. Kedua, teknik penerjemahan nama persona yang digunakan dalam menerjemahkan nama tokoh novel berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan dalam empat teknik yaitu teknik transfer, teknik transkripsi atau penyesuaian fonologi, teknik diganti atau disubstitusi serta teknik diterjemahkan atau translasi. Teknik yang paling sering digunakan dalam penerjemahan nama persona atau tokoh dalam novel *Tintentod* adalah teknik transfer disusul dengan teknik diterjemahkan, teknik digantikan dan paling jarang adalah dengan teknik transkripsi atau penyesuaian fonologi. Pada penerjemahan Bahasa Jerman ke Bahasa Inggris juga diketahui teknik penerjemahan mengcopy digunakan dengan lebih sering, namun memiliki kisaran tidak jauh berbeda dengan penggunaan teknik diterjemahkan (*Translated*) yaitu teknik diterjemahkan 43,2% sedangkan teknik transfer sebesar 44%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teknik transfer banyak digunakan dalam menerjemahkan *Tintentod* berbahasa Indonesia, begitu pula untuk menerjemahkan *Inkdeath* berbahasa Inggris. Perbedaannya adalah bahwa teknik transfer pada bahasa Inggris tidak sangat dominan dibanding dengan penerjemahan nama ke dalam novel bahasa Indonesia yang dominan menggunakan teknik transfer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. M. (2007). *The grammar of names*. Oxford University Press Inc. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199297412.001.0001>
- Fernandes, L. (2006). Translation of names in children's fantasy literature: Bringing the young reader into play. *New Voices in Translation Studies*, 2, 44–57. <http://tsjournals.org/journal/new-voices-translation-studies>
- Funke, C. (2012). *Tintentod*. Dressler Verlag.
- Funke, C. (2013). *Tintentod* (M. D. Chresnayani (trans.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habtoor, H. A., & Al-Qahtani, A. A. (2018). English cultural expressions translation: Strategies used in rendering Narnia Chronicles into Arabic. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(8), 1015. <https://doi.org/10.17507/tpls.0808.14>
- Hermans, T. (1988). *On translating proper names, with reference to De Witte and Max Havelaar*. Athlone Press.

- <https://doi.org/10.5040/9781474284912.ch-002>
- Kafaabillah, D. (2018). Nama marga sebagai identitas budaya masyarakat etnis Arab. *LITERA*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18364>
- Kuncara, S. D. (2016). Penerjemahan nama tokoh karya sastra anak ke dalam bahasa Indonesia (The translation of character's name in children's literature into Indonesian). *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 12(1), 23–32. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v12i1.105>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal Des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nord, C. (2003). Proper names in translations for children: Alice in Wonderland as a case in point. *Meta: Journal Des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 48(1–2), 182–196.
- Nord, C. (2014). *Translating as a purposeful activity: Functionalist approaches explained*. Routledge.
- Nugroho, A. B. (2015). Strategi penerjemahan nama diri dalam American Indian Mythology. *Diksi*, 23(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v23i1.6629>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pour, B. S. (2009). How to translate personal names. *Translation Journal*, 13(4), 1–13.
- Pym, A. (2004). Text and risk in translation. In *Choice and Difference in Translation. The Specifics of Transfer*. (pp. 27–42). University of Athens.
- Strandberg, J. A. E. (2019). Multilingual moomins: Examining the translation of Tove Jansson's nonsense character names from Swedish to English and Finnish. *Journal of Literary Onomastics*, 7(1), 3.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Suhardi, S., Widodo, P., & Setiawan, T. (2019). Equivalence of proper name in foreign language into the Indonesian language. *LITERA*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.23105>
- Zabir, A., & Haroon, H. (2018). Procedures in the translation of proper names in Harry Potter and the Goblet of Fire into Malay. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(2), 108–123. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-08>
- Zarei, R., & Norouzi, S. (2014). Proper nouns in translation: should they be translated? *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.6p.152>